

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Jemaat Rante Pasele

Jemaat Rante Pasele adalah salah satu jemaat dari Gereja Toraja, salah satu jemaat lingkup Klasis Rantepao yang letaknya tergolong di pusat kota Rantepac, yang berdiri pada tanggal 18 Juli 1997 melalui Persidangan Klasis Rantepao, dengan No. 10/Kep/SKR.XI/1997 dan Surat Keputusan Badan Pekerja Klasis Rantepao, dengan No. 03/BPK.R/VIII/1997, sebelumnya bernama Cabang Kebaktian Jemaat Buntu Pasele di To' Tuyu dan selanjutnya berubah menjadi Cabang Kebaktian Rante Pasele.

Sejak diresmikannya, Jemaat Rante Pasele mengalami perkembangan yang pesat hampir di semua bidang pelayanan. Anggota jemaat segera memilih Majelis Gereja yang pertama, yang kemudian diteguhkan oleh Pendeta Paulus Boky, S.Th. pada tanggal 19 Oktober 1997. Jumlah Majelis Gereja yang pertama sebanyak 18 orang, yang terdiri dari 14 orang Penatua dan 4 orang Syamas. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jemaat, jumlah Majelis Gereja Jemaat Rante Pasele untuk periode 2010-2013 sebanyak 43 orang, yang terdiri dari 1 orang Pendeta, 21 orang Penatua dan 21 orang Diaken.

⁴² Tim Penyusun, *Sejarah Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele, Klasis Rantepao* (Rantepao: Jemaat Rante Pasele, 2008).

Gedung gereja yang digunakan saat itu sifatnya masih darurat. Keinginan anggota jemaat untuk membangun gedung yang permanen diputuskan melalui Sidang Majelis Gereja yang diperluas pada tanggal 8 Februari 1998. Dalam Sidang itu juga dibentuk Panitia Pemabngunan Gedung Gereja Jemaat Rante Pasele. Kegiatan yang dikerjakan oleh Panitia pada periode ini ialah galian lobang sampai kepada pembuatan tiang beton lantai satu.

Panitia ini mengalami pergantian personalia secara menyeluruh pada tanggal 31 Maret 2001. Kegiatan yang dilakukan ialah terutama pencarian dana baik di dalam maupun di luar jemaat. Masa tugas Panitia ini berakhir pada tanggal 28 Oktober 2906.

Yang tidak kalah pentingnya dalam sejarah berdirinya Jemaat Rante Pasele adalah Organisasi Intra Gerejawi (OIG). PWGT dan PPGT sangat berperan dalam menggalang dana pembangunan gedung gereja, mulai dari yang darurat sampai permanen.

Sejak Jemaat Rante Pasele resmi berdiri sendiri, Pendeta yang melayani ialah Pdt. Paulus Boky, S.Th, yang juga melyani Jemaat Buntu Pasele. Setelah mutasi ke Jemaat Seriti, Pdt. Paulus Boky, S. Th digantikan oleh Pdt. Ribka Sinda, B.Th., yang diteguhkan pada tanggal 16 Maret 2003 di gedung gereja Jemaat Rante Pasele.

Ketika masih dalam status Cabang Kebaktian Rante Pasele, jumlah anggota jemaat sebanyak 40 kepala keluarga. Menjelang pemandirian Cabang Kebaktian Rante Pasele tahun 1997, anggota jemaat bertambah menjadi 80 kepala keluarga.

Sedangkan sesudah berdiri sendiri, jumlah anggota jemaat bertambah menjadi 90 kepala keluarga, yang dibagi atas tiga kelompok, yaitu Kelompok I (29 KK), Kelompok II (28 KK), dan Kelompok III (33 KK). Jumlah ini menunjukkan bahwa anggota Jemaat Rante Pasele mengalami pertambahan dari tahun ke tahun. Data terakhir jumlah anggota Jemaat Rante Pasele tahun 2009 ialah sebanyak 178 kepala keluarga (KK), yang dibagi atas empat kelompok, yaitu Kelompok I (43 KK), Kelompok II (45 KK), Kelompok III (49 KK), dan Kelompok IV (41 KK).

Warga Jemaat Rante Pasele 90% pendatang dengan profesi yang beraneka ragam: Pegawai Negeri 50%, Pensiunan 14 %, POLRI 3 %, Sopir 6%, dan Wiraswasta 27%.

2. Kendala-kendala Penerapan Persembahan Persepuluhan

Dalam Bab II (Tinjauan Pustaka), penulis sudah kemukakan bahwa berdasarkan kesaksian Alkitab (Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru), persembahan persepuluhan adalah bagian dari tanggung jawab iman dan kasih umat kepada Tuhan yang diwujudkan dengan pendukung penyelenggaraan pekerjaan Tuhan di muka bumi. Persembahan ini bukan sebagai “beban” tetapi sebagai “panggilan iman”. Persembahan persepuluhan diberikan dengan ucapan syukur yang tulus dan sukacita serta mengutamakan keadilan, belas kasihan dan kesetiaan.

Dalam kenyataannya sebagaimana penulis sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa pokok mengenai persembahan persepuluhan masih menimbulkan misteri, tanda tanya dan perdebatan bahkan pro dan kontra di kalangan warga gereja, termasuk warga Gereja Toraja, lebih khususnya lagi di Jemaat Rante Pasele. Tegasnya, warga jemaat belum memberikan persembahan persepuluhan.

Menurut penulis, bukan tanpa alasan mengapa warga Jemaat Rante Pasele belum memberikan persembahan persepuluhan. Hasil penelusuran melalui penelitian yang penulis lakukan di Jemaat Rante Pasele menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang kendala sehingga warga jemaat belum memberikan persembahan persepuluhan. Penulis mengelompokkan kendala-kendala tersebut dalam dua bagian, yaitu faktor kurangnya pembinaan dan ketidaktahuan.

a. Faktor Kurangnya Pembinaan

Kurangnya pembinaan dapat dikatakan sebagai sebagai faktor utama kendala penerapan persembahan persepuluhan di Gereja Toraja Jemaat Barru. Jawaban responden pada umumnya sama menyangkut kendala ini. Mereka berpendapat bahwa warga jemaat tidak menerapkan persembahan persepuluhan karena kurangnya pemahaman tentang arti dan maksud persembahan persepuluhan.

Menurut Dominggus, jika warga jemaat beranggapan bahwa persembahan persepuluhan itu sama dengan persembahan yang kita persembahkan setiap hari

minggu yang dimasukkan dalam pundi atau persembahan pada setiap kebaktian rumah tangga, hal itu disebabkan oleh kurangnya penjemajaan melalui khotbah tentang persembahan persepuluhan.⁴³

Pither Linggi' Allo dan Bica Layuk juga mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan pendapat Dominggus di atas. Menurut Pither Linggi' Allo, kendala penerapan persembahan persepuluhan ialah kurangnya pemahaman jika pendapatan itu adalah berkat Tuhan.⁴⁴ Nada yang sama juga dikemukakan oleh Bica Layuk bahwa warga jemaat kurang memahami bahwa pendapatannya itu adalah berkat Tuhan kepadanya. Menurutnya, Majelis Gereja kurang bahkan tidak pernah memberi pemahaman (sosialisasi) tentang persembahan persepuluhan. Akibatnya ialah bahwa tidak ada keterpanggilan warga jemaat untuk memberi persembahan persepuluhan.⁴⁵ Yacoba Sinda membahasakan lain ungkapan Bica Layuk ini dengan mengatakan bahwa kurangnya pembinaan telah menyebabkan warga jemaat kurang memiliki kesadaran dalam bersyukur kepada Tuhan.⁴⁶

Berbeda dengan jawaban-jawaban responden di atas. Ada beberapa responden yang cenderung mempersalahkan intitusi Gereja Toraja. Menurut Yusuf Aman, Gereja Toraja tidak menegaskan tentang persembahan persepuluhan selama ini kepada jemaat Gereja Toraja kurang mengkhotbahkan tentang persembahan persepuluhan sehingga anggota jemaat memahami bahwa

⁴³ Wawancara tertulis dengan Dominggus pada tanggal 14 Desember 2009.

⁴⁴ Wawancara tertulis dengan Pither Linggi' Allo pada tanggal 18 Desember 2009.

⁴⁵ Wawancara tertulis dengan Bica Layuk pada tanggal 18 Desember 2009.

⁴⁶ Wawancara tertulis dengan Yacoba Sinda pada tanggal 14 Desember 2009.

persembahan persepuluhan sudah diberikan melalui persembahan bulanan, pembangunan, persembahan hari minggu, dan kebaktian rumah tangga.⁴⁷

Sementara menurut T.Y.M. Pabunta, Gereja Toraja tidak tegas dalam Tata Gereja tentang persembahan persepuluhan dan hanya bersifat himbauan saja.⁴⁸ Daud Tulak juga mengatakan bahwa persembahan persepuluhan tidak diatur secara tegas dalam Tata Gereja Toraja.⁴⁹ Akibatnya, menurut Adelaida Raru' Sinda, persembahan persepuluhan belum merupakan tradisi dalam jemaat Gereja Toraja.⁵⁰

Karena itu, menurut Daniel M. Souisa, Majelis Gereja harus memberikan penjelasan dan pemahaman yang konkrit, teologis dan sesuai dengan tingkat pendidikan warga jemaat.⁵¹

Menurut penulis, kurangnya pembinaan inilah yang menjadi faktor utama mengapa Majelis Gereja Jemaat Rante Pasele tidak memberikan persembahan persepuluhan. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah bahwa akibat faktor ini Majelis Gereja Jemaat Rante Pasele cenderung mempersalahkan institusi Gereja Toraja. Menurut mereka, Tata Gereja Toraja tidak tegas dalam hal persembahan persepuluhan.

⁴⁷ Wawancara tertulis dengan Regina Tandisole pada tanggal 15 Desember 2009.

⁴⁸ Wawancara tertulis dengan T.Y.M. Pabunta pada tanggal 19 Desember 2009.

⁴⁹ Wawancara tertulis dengan Daud Tulak pada tanggal 15 Desember 2009.

⁵⁰ Wawancara tertulis dengan Adelaida Raru' Sinda pada tanggal 19 Desember 2009.

⁵¹ Wawancara tertulis dengan Daniel M. Souisa pada tanggal 15 Desember 2009.

b. Faktor Ketidaktahuan

Faktor ketidaktahuan dapat dikatakan sebagai akibat dari kurangnya pembinaan. Ketidaktahuan warga jemaat meliputi dua hal, yaitu arti persembahan persepuluhan dan jenis serta waktu pemberian persepuluhan.

(1) Ketidaktahuan tentang arti persembahan persepuluhan

Alasan utama mengapa warga Jemaat Rante Pasele tidak memberikan persembahan persepuluhan ialah ketidaktahuan tentang apa arti dan makna persembahan persepuluhan itu. Hal ini jelas dari jawaban sebagian besar responden. Ludia Bontong mengatakan bahwa persembahan persepuluhan sangat bagus diterapkan dalam jemaat tetapi warga jemaat belum memahami dan menghayatinya. ⁵² Matius Buttu, Yacoba Sinda, dan Dominggus mengatakan bahwa warga jemaat tidak menerapkan persembahan persepuluhan karena kurangnya pemahaman tentang arti dan maksud persembahan persepuluhan.^{52 53} Sementara H.T. Mairi mengatakan bahwa persembahan persepuluhan tidak diperhatikan dan dilaksanakan karena anggota jemaat belum memahami arti persembahan persepuluhan dan tujuannya untuk apa.⁵⁴

Pemahaman yang tertanam di kalangan warga jemaat selama ini ialah bahwa persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Lama merupakan peraturan dan kewajiban.⁵⁵ Menurut Daniel M. Souisa, persembahan persepuluhan sudah

⁵² Wawancara tertulis dengan Ludia Bontong pada tanggal 14 Desember 2009.

⁵³ Wawancara tertulis dengan Matius Buttu, Yacoba Sinda, dan Dominggus pada tanggal 14 Desember 2009.

⁵⁴ Wawancara tertulis dengan H.T. Mairi pada tanggal 15 Desember 2009.

⁵⁵ Wawancara tertulis dengan Andarias R.P. pada tanggal 14 Desember 2009.

dipatok. Karena itu sudah merupakan ketentuan/keharusan.⁵⁶ Persembahan tersebut merupakan keharusan atau kewajiban yang membebani, sedangkan persembahan lain (sukarela) itu tidak membebani.⁵⁷ Sama dengan Debora Nohalium, Regina Tandisole juga mengatakan bahwa persembahan persepuluhan itu wajib karena itu sesuai dengan firman Tuhan. Sedangkan persembahan lainnya adalah ungkapan syukur kita atas berkat dan penyertaan Tuhan dalam segala keberadaan kita.⁵⁸

Bagi warga jemaat, mereka sudah memberikan persembahan persepuluhan, baik melalui pundi ibadah hari Minggu maupun pundi kebaktian rumah tangga, jika semua itu diberikan sesuai dengan kerelaan mereka. Alasan mereka ialah 2 Korintus 9:7 yang mengatakan, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”. Berdasarkan ayat ini, Yusuf Aman, mengatakan bahwa persembahan diberikan sesuai kerelaan tanpa paksaan dan tanpa ukuran persen.⁵⁹ Ludia Bontong juga mengatakan bahwa ayat ini menjadi pegangan sebagian warga jemaat dalam memberikan persembahan.⁶⁰ Bahkan menurut Daud Tulak, warga jemaat masih berpegang teguh pada 2 Korintus 9:7.⁶¹

Dari jawaban-jawaban responden di atas dapat disimpulkan warga jemaat tidak paham tentang esensi dari persembahan persepuluhan (lihat Bab II). Yang tertanam dalam pemahaman warga jemaat Rante Pasele selama ini ialah bahwa

⁵⁶ Wawancara tertulis dengan Daniel M. Souisa pada tanggal 15 Desember 2009.

⁵⁷ Wawancara tertulis dengan Debora Nohalium pada tanggal 16 Desember 2009.

⁵⁸ Wawancara tertulis dengan Regina Tandisole pada tanggal 15 Desember 2009.

⁵⁹ Wawancara tertulis dengan Yusuf Aman pada tanggal 16 Desember 2009.

⁶⁰ Wawancara tertulis dengan Ludia Bontong pada tanggal 14 Desember 2009.

⁶¹ Wawancara tertulis dengan Daud Tulak pada tanggal 15 Desember 2009.

persembahan persepuluhan merupakan aturan, keharusan dan kewajiban dalam Perjanjian Lama, yang pada dasarnya akan membebani jika hal itu diterapkan. Sedangkan Perjanjian Baru sendiri menekankan kerelaan dalam memberikan persembahan kepada Tuhan (2 Kor. 9:7).

(2) Ketidaktahuan tentang jenis dan waktu pemberian persepuluhan

Semua responden tidak memahami jenis-jenis persembahan persepuluhan. Debora Nohalium mengatakan bahwa tidak memahami apakah semua harta harus dipotong sepuluh persen atau gaji saja atau hasil bumi saja.⁶² Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Andarias R.P. Dengan nada bertanya, ia mengatakan: apakah dihitung dari pendapatan sehari-hari atau dalam satu minggu atau satu tahun? Jika dihitung berdasarkan pelaksanaan ibadah setiap minggu, termasuk yang dilaksanakan oleh Organisasi Intra Gerejawi (OIG), maka Gereja Toraja adalah Gereja yang banyak memberi persembahan persepuluhan.⁶³

Berbeda dengan dua pendapat di atas. M.L. Ratte lebih tegas mengatakan bahwa persembahan persepuluhan adalah sepersepuluh dari penghasilan sebulan.⁶⁴ Menurut Paulina Pulung, persembahan persepuluhan itu tidak dipersembahkan hanya satu kali tetapi dalam bentuk-bentuk persembahan yang lain untuk satu keluarga.⁶⁵ Sementara Meti Settu berpendapat bahwa persembahan persepuluhan

⁶² Wawancara tertulis dengan Debora Nohalium pada tanggal 16 Desember

⁶³ Wawancara tertulis dengan Andarias R.P. pada tanggal 14 Desember 2009.

⁶⁴ Wawancara tertulis dengan M.L. Ratte pada tanggal 17 Desember 2009.

⁶⁵ Wawancara tertulis dengan Paulina Pulung pada tanggal 17 Desember 2009.

dalam sebulan itu tidak secara langsung diserahkan tetapi dapat dibagi-bagi untuk sebulan itu.^{66 67 68}

Pither Linggi' Allo lebih rinci memberikan penjelasan. Menurutnya, jenis persembahan persepuluhannya terdiri dari persembahan non materi dan persembahan berupa materi. Persembahan non materi adalah pengorbanan sebagian tenaga dan pikiran dalam urusan pelayanan. Sedangkan persembahan berupa materi adalah persembahan yang kita berikan melalui pundi pada ibadah, persembahan bulanan, persembahan untuk pembangunan, persembahan syukuran, persembahan tahunan, persembahan Natal, persembahan pada kebaktian insidental, bantuan kepada Organisasi Intra Gereja (OIG), dll. Jika semua itu dikalkulasi maka akan mencapai atau lebih sepuluh persen dari pendapatan.

Pemahaman yang tertanam di kalangan warga jemaat selama ini ialah bahwa persembahan persepuluhannya sudah termasuk dalam persembahan yang diberikan dalam ibadah hari minggu dan kebaktian rumah tangga. Menurut Bica Layuk, sebagian warga jemaat memahami bahwa persembahan-persembahan yang dimasukkan entah melalui pundi dan persembahan-persembahan lainnya sudah bagian dari persepuluhannya. Nada yang sama juga dikemukakan oleh Matius Buttu. Menurutnya, pemahaman anggota jemaat ialah bahwa persembahan yang diberikan, baik melalui pundi dalam ibadah hari minggu di gedung gereja maupun pundi dalam kebaktian rumah tangga, dan persembahan-persembahan lain adalah bagian

⁶⁶ Wawancara tertulis dengan Meti Settu pada tanggal 16 Desember 2009.

⁶⁷ Wawancara tertulis dengan Pither Linggi' Allo pada tanggal 18 Desember 2009.

⁶⁸ Wawancara tertulis dengan Bica Layuk pada tanggal 18 Desember 2009.

dari persepuluhan.^{69 70} Hal ini juga yang dimaksudkan oleh M.L. Ratte ketika ia mengatakan bahwa persembahan persepuluhan meliputi: envelop bulanan, envelop pembangunan, kolekte kebaktian rumah tangga, kolekte hari minggu/hari raya gerejawi.⁷⁰

Karena banyaknya jenis persembahan dalam jemaat selama ini, Yusuf Aman berpendapat bahwa persembahan yang diberikan selama ini mungkin lebih dari persepuluhan ataukah malah kurang. Karen di samping ada beberapa envelop persembahan ada juga persembahan setiap kita hadir pada ibadah kebaktian rumah tangga, kebaktian Organisasi Intra Gerejawi (OIG), kebaktian insidental, dll. Juga pemberian berkat kepada keluarga dan sesama yang membutuhkannya adalah bagian dari persembahan persepuluhan.⁷¹

Berbeda dengan pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas. Menurut Paulus Tareman, karena di Jemaat Rante Pasele ada beberapa jenis persembahan: persembahan syukur bulanan, persembahan syukur tahunan, persembahan pada hari minggu di gereja, persembahan pada kebaktian rumah tangga, persembahan pada kebaktian-kebaktian lain yang tidak disangka-sangka, sumbangan-sumbangan melalui gereja, maka persembahan bulanan sampai dengan persembahan kebaktian rumah tangga dapat ditetapkan sebagai persembahan persepuluhan.⁷² Jika dihitung-hitung persembahan-persembahan tersebut sudah

⁶⁹ Wawancara tertulis dengan Matius Buttu pada tanggal 14 Desember 2009.

⁷⁰ Wawancara tertulis dengan M.L. Ratte pada tanggal 17 Desember 2009.

⁷¹ Wawancara tertulis dengan Paulus Tareman pada tanggal 18 Desember 2009.

⁷² Wawancara tertulis dengan Regina Tandisole pada tanggal 15 Desember 2009/.

melebihi persepuluhan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa persembahan persepuluhan tidak perlu lagi karena sudah ada envelop persembahan bulanan, pembangunan dan ungkapan-ungkapan syukur lainnya.⁷³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis persembahan persepuluhan yang dipahami Majelis Gereja Jemaat Rante Pasele selama ini meliputi: persembahan ibadah hari minggu, kebaktian rumah tangga, kebaktian insidental, kebaktian Organisasi Intra Gerejawi (OIG), persembahan bulanan, persembahan tahunan, persembahan pembangunan, dan ungkapan-ungkapan syukur lainnya.

c. Alasan Ekonomi

Kendala lain yang dikemukakan oleh responden ialah faktor ekonomi jemaat yang masih terbatas. Menurut Ludia Bontong, salah satu kendala penerapan persembahan persepuluhan ialah karena keadaan ekonomi warga jemaat yang cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja,^{74 75 76} sementara masih banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Di samping kebutuhan sehari-hari, juga kegiatan Rambu Tuka' dan Rambu Solo' yang sering menyita banyak biaya. Nada yang hampir sama juga dikemukakan oleh Adelaida Raru Sinda. Menurutnya, ada banyak pengeluaran yang tidak disangka-sangka untuk biaya kehidupan keluarga. Misalnya, karena

⁷³ Wawancara tertulis dengan Yacoba Sinda pada tanggal 14 Desember 2009.

⁷⁴ Wawancara tertulis dengan Ludia Bontong pada tanggal 14 Desember 2009.

⁷⁵ Wawancara tertulis dengan Adelaida Raru' Sinda pada tanggal 19 Desember 2009.

⁷⁶ Wawancara tertulis dengan Yacoba Sinda pada tanggal 14 Desember 2009.

adanya budaya Rambu Tuka atau Rambu Solo' yang tiba-tiba harus ditangani oleh keluarga, mengakibatkan persepuluhan yang telah disiapkan habis terpakai.⁷⁷

Karena itu, menurut Pither Linggi' Allah, perhitungan sepuluh persen dari pendapatan sering dianggap banyak sehingga akan mempengaruhi belanja kebutuhan. Sedangkan persembahan yang kurang dari sepuluh persen jika dipersembahkan dengan ikhlas dan tulus juga diterima Tuhan. Jadi, menurutnya, tidak mutlak bahwa sepuluh persen atau lebih yang diterima oleh Tuhan, dan jika persembahan persepuluhan itu lebih ditekankan maka hal ini akan menimbulkan kekuatiran sehingga makna persembahan itu akan berubah menjadi sebuah kewajiban dan nilai persembahannya akan hilang.⁷⁸

Dari jawaban-jawaban responden di atas penulis berkesimpulan bahwa persembahan persepuluhan sering dihubung-hubungkan dengan tingkat kemapanan ekonomi jemaat. Bisa tidaknya seseorang memberi persembahan persepuluhan tergantung dari apakah seseorang punya pendapatan tetap atau tidak. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah adanya kecenderungan Majelis Gereja yang beranggapan bahwa persembahan persepuluhan dapat mengurangi kebutuhan hidup sehari-hari.

⁷⁷ Wawancara tertulis dengan Adelaida Raru' Sinda pada tanggal 19 Desember 2009.

⁷⁸ Wawancara tertulis dengan Pither Linggi' Allo pada tanggal 18 Desember

B. Pembahasan

Usaha mengungkap kendala penerapan persembahan persepuluhan di Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele terungkap sudah. Pada bagian ini penulis akan membahas hasil penelitian tersebut seperti di bawah ini.

Jawaban-jawaban responden memberi gambaran yang sangat signifikan tentang kendala mengapa warga Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele tidak memberikan persembahan persepuluhan selama ini. Menurut penulis, kendala utama terletak pada faktor kurangnya pembinaan yang kemudian menyebabkan ketidaktahuan warga jemaat tentang arti, makna, dan tujuan persembahan persepuluhan. Sebagian besar responden menyadari dan mengakui bahwa hal itu terjadi karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman/pembinaan, baik melalui khotbah maupun melalui ceramah, tentang persembahan persepuluhan. Misalnya, Reski Amelia Malki (Anggota Jemaat Biasa) mengatakan bahwa ketidaktahuan itu disebabkan oleh kurangnya dorongan dan penjelasan dari Majelis Gereja melalui khotbah tentang persembahan persepuluhan.⁷⁹ Juga menurut Yulius Tatundung (bukan Majelis Gereja), akibat dari ketidaktahuan itu ialah bahwa anggota jemaat mempersembahkan berkat Tuhan seadanya saja setiap bulan.⁸⁰

Ada beberapa responden yang cenderung mempersalahkan institusi Gereja Toraja dengan mengatakan bahwa Tata Gereja Gereja Toraja tidak tegas mengenai

⁷⁹ Wawancara tertulis dengan Reski Amelia Malki (bukan Majelis Gereja) pada tanggal 19 Desember 2009.

⁸⁰ Wawancara tertulis dengan Yulius T. (bukan Majelis Gereja) pada tanggal 19 Desember 2009.

persembahan persepuluhan. Memang kecenderungan ini beralasan karena dalam Tata Gereja Gereja Toraja sendiri tidak diatur bahkan tidak disebutkan mengenai persembahan persepuluhan, tetapi hal itu tidak berarti bahwa Gereja Toraja menolak dan membatalkan persembahan persepuluhan.⁸¹ Gereja Toraja mengakui semua bentuk dan jenis persembahan yang tidak bertentangan dengan Firman Allah.

Karena kurangnya pembinaan telah menyebabkan warga jemaat mendefinisikan sendiri tentang persembahan persepuluhan, yang pada dasarnya menganggap persembahan persepuluhan sebagai aturan dan kewajiban Perjanjian Lama yang membebani, bahkan dapat mengganggu kebutuhan sehari-hari, jika hal itu diterapkan. Bagi warga jemaat, persembahan persepuluhan sudah termasuk di dalam persembahan ibadah hari minggu, kebaktian rumah tangga, kebaktian insidental, kebaktian Organisasi Intra Gerejawi (OIG), persembahan bulanan, persembahan tahunan, persembahan pembangunan, dan ungkapan-ungkapan syukur lainnya.

Dengan banyak mengutip ungkapan Paulus yang mengatakan, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”

⁸¹ BPMS Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2008), hlm. 89, 123. Harta milik Gereja Toraja diperoleh melalui: (1) Persembahan anggota jemaat, (2) Sumbangan-sumbangan atau hibah yang tidak mengikat, dan (3) Usaha-usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan Firman Allah dan Tata Gereja Gereja Toraja. Sedangkan dalam bagian Penjelasan dikatakan bahwa persembahan merupakan respons anggota jemaat terhadap pemeliharaan dan berbagai bentuk berkat yang mereka alami setiap hari. Persembahan diserahkan melalui pundit, kotak, amplop, atau diserahkan kepada pengelola keuangan atau mejelis.

(II Kor. 9:7). pada dasarnya warga jemaat menganggap persembahan persepuluhan tidak berlaku lagi. Tetapi menurut penulis, tindakan dan pemahaman ini tidak proporsional dan harus diluruskan kembali. Sebab Yesus sendiri bahkan keseluruhan Perjanjian Baru tidak pernah membatalkan persembahan persepuluhan. Yang diprotes oleh Yesus adalah mereka yang memberikan persembahan persepuluhan hanya secara formal saja, dan mereka yang mengandalkan dirinya sebagai orang yang mampu menaati semua peraturan-peraturan. Memang dalam Perjanjian Baru, semua hal-hal yang menyangkut persembahan pada sistem ibadah lahiriah dalam Perjanjian Lama yang berdasar pada hukum Taurat sudah dibayar oleh Yesus sebagai persembahan itu sendiri, tetapi tidak berarti bahwa hukum Taurat, termasuk yang mengatur tentang persembahan persepuluhan, tidak berguna lagi bagi orang percaya, karena dalam prinsipnya hukum Taurat mengutamakan kasih (Rm. 13:10).⁸²

Menurut penulis, jika warga Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele tidak menerapkan persembahan persepuluhan selama ini, maka hal itu bukan berarti bahwa warga jemaat menolak dan tidak ada kemauan serta kerinduan untuk memberikan persembahan persepuluhan. Karena berdasarkan data yang penulis peroleh, terdapat tiga anggota jemaat (tanpa nama) yang secara rutin memberikan persepuluhannya.⁸³ Ludia Bontong juga mengatakan bahwa persembahan

⁸² Lihat pembahasan halaman 27.

⁸³ Wawancara tertulis dengan Ludia Bontong pada tanggal 14

persepuluhan ini sangat baik untuk diterapkan, yang penting warga jemaat menghayatinya.⁸⁴

Dengan demikian, praktik persembahan persepuluhan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam Gereja Tuhan, termasuk dalam Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele. Karena praktik persembahan persepuluhan sesungguhnya adalah praktik iman atas dasar hukum yang terutama “kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu” dan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Namun karena kurangnya pembinaan dan ketidaktahuan, banyak anggota jemaat yang membuat berbagai macam alasan untuk tidak mengembalikan bagian 10% tersebut kepada Tuhan. Mereka mengeluhkan tentang krisis ekonomi dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), beban pajak, dan segala kemungkinan terburuk yang bisa mereka pikirkan.

Persembahan persepuluhan hanya akan dapat dipraktikkan secara benar jika warga jemaat sudah memahami tentang esensi persembahan persepuluhan, dan bukan menjadi sebuah kewajiban atau Taurat baru.

⁸⁴ Data ini diperoleh dari Majelis Gereja Jemaat Rante Pasele pada tanggal 7 Desember 2009.